

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* suatu basil yang tahan asam yang menyerang parenkim paru atau bagian lain dari tubuh manusia (Manurung, nixson et al, 2023).

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberkulosis*. Organisme mikroskopis TBC menyebar melalui percakapan dari seorang yang mengidap TBC ke orang lain, menjadikannya penyakiy yang ditularkan melalui udara. Mikroba TBC dapat menyebar ke udara Ketika orang yang terinfeksi batuk, mengi, atau berbicara (Pralambang & Setiawan, 2021).

Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 10,0 juta orang yang menderita TBC didunia, meningkat pada tahun 2021 menjadi 10,3 dan terus meningkat pada tahun 2022 yakni menjadi 10,3 juta orang yang menderita TBC di dunia berdasarkan *WHO Global TB Report* (WHO Global TB Report, 2023 dalam Profil Kesehatan DINKEs DKI 2023).

*Tuberkulosis* (TB) merupakan masalah kesehatan yang terbuka baik di Indonesia maupun secara universal, sehingga menjadikannya salah satu target peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan (SDGs). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2021, jumlah kasus TBC meningkat di Indonesia ditemukan sebanyak 397.377 kasus dibandingan pada tahun 2020 sebanyak 351.936 kasus (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan Profil Dinkes DKI tahun 2023, menyatakan bahwa kasus terduga *Tuberkulosis* (TB) yang ada di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023 sebanyak 276.584, meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak

239.061. Kejadian kasus tuberkulosis lebih banyak laki-laki yaitu sebanyak 33.787 atau 56% dan Perempuan 26.176 atau 44% (Profil Kesehatan DINKES DKI, 2023).

Adapun gejala yang biasanya dialami yaitu batuk selama dua hingga tiga minggu atau bisa juga lebih. Selain batuk, penderita juga disertai gejala seperti dahak bercampur darah (hemoptisis), sesak nafas, lemas, keringat malam, kehilangan nafsu makan, dan penurunan berat badan (Afifah & Sumarni, 2022).

Masalah yang terjadi pada pasien penderita Tuberkulosis adalah bersihan jalan nafas tidak efektif yang terjadi akibat hipersekresi pada percabangan trakeobronkial yang terakumulasi dan mengental sehingga menyumbat jalan nafas (Cookson & Strik, 2019) .

Dampak yang dapat ditimbulkan jika bersihan jalan nafas tidak efektif tidak teratasi yaitu dapat menyebabkan kurangnya oksigen di dalam sel-sel tubuh. Ketika sel-sel tubuh kekurangan oksigen metabolismenya terhambat karena kekurangan oksigen dalam darah, sehingga dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi. Otak merupakan organ yang sangat sensitive terhadap kekurangan oksigen, apabila kekurangan oksigen lebih dari lima menit dapat menyebabkan kerusakan permanen pada sel otak (Wahyu & Siska, 2020). Dalam hal ini untuk dapat meminimalisir akan adanya komplikasi mengenai bersihan jalan nafas tidak efektif diperlukan tindakan untuk memobilisasi pengeluaran dahak agar proses pernafasan dapat berfungsi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuh. Kebutuhan oksigen dapat dipenuhi melalui Latihan batuk efektif (Zurimi, 2019)

Batuk efektif merupakan suatu metode batuk Dimana klien dapat mengeluarkan energi dan mengeluarkan dahak secara maksimal (Jumriana, et al., 2023). Batuk yang efektif dicapai melalui tindakan yang direncanakan atau dilatih sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan ekspansi paru,

memobilisasi sekret, dan mencegah efek samping retensi sekret (Tarigan, 2019)

Kefektifitasan tindakan batuk efektif yang dilakukan pada penderita tuberculosis didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) terhadap 10 responden bahwa adanya pengaruh tindakan batuk efektif dalam membantu pengeluaran sputum sehingga jalan nafas terbebas dari penumpukan sekret dan dapat membuat frekuensi dan irama pernafasan menjadi normal dan dapat dinilai bahwa jalan nafas paten. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) menyatakan bahwa sebelum dilakukan teknik batuk efektif mendapatkan hasil pengkajian bahwa pasien tidak dapat mengeluarkan sputum dengan RR 22x/menit dan terdapat suara ronki. Lalu setelah dilakukannya teknik batuk efektif selama 1 hari mendapatkan hasil bahwa pasien dapat mengeluarkan sputum dengan RR 20x/menit dan masih terdapat suara nafas ronkhi. Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan teknik batuk efektif dapat mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

Peran perawat sebagai pemberi pelayanan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan. Tindakan yang dilakukan yaitu mengurangi gejala yang ditimbulkan akibat penyakit tuberculosis, seperti adanya penumpukan sekret yang sulit dikeluarkan sehingga menimbulnya adanya ketidakefektifan jalan napas dan dapat mengakibatkan gejala yang akan lebih merugikan bagi pasien apabila tidak segera tertangani.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Batuk Efektif di RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri “

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Batuk Efektif di RS Bhayangkara TK.I Pusdokkes Polri.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian keperawatan dan analisis data pengkajian pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara TK.L Pusdokkes Polri
- b. Terindentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara TK.L Pusdokkes Polri
- c. Tersusunnya rencana asuhan keparawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara TK.L Pusdokkes Polri
- d. Terlaksanakannya intervensi utama dalam mengatasi pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif di RS Bhayangkara TK.L Pusdokkes Polri
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif di RS Bhayangkara TK.L Pusdokkes Polri
- f. Teridentifikasinya factor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi atau alternatif pemecahan masalah pada pasien tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif di RS Bhayangkara TK.L Pusdokkes Polri

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan menjadi salah satu pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menetukan asuhan keperawatan dan standar operasi prosedur dalam memberikan pelayanan terhadap pasien tuberculosis dengan gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan dalam rangka pengembangan, meningkatkan mutu, mengevaluasi materi sejauh mana mahasiswa mampu dalam melakukan asuhan keperawatan medikal bedah, memberikan tambahan wacana dan masukan dalam proses pembelajaran mengenai asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis dengan gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif.

### **4. Bagi Profesi Keperawatan**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan dalam melakukan intervensi mandiri asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis dengan gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui batuk efektif.

